

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Benign prostat hyperplasia (BPH) merupakan pembesaran kelenjar prostat dimana terdapat nodul yang terus berkembang yang disebabkan oleh proliferasi dari sel stroma dan epitel kelenjar pada prostat, hal tersebut yang menyebabkan penekanan pada uretra sehingga terjadi disfungsi saluran kemih seperti keluarnya urin tidak teratur dan terasa tidak tuntas (Kencana, 2020). Penyebab pembesaran kelenjar postat ini belum diketahui secara pasti namun kondisi ini berkaitan dengan perubahan keseimbangan hormone seksual seiring bertambahnya usia pada). Berdasarkan penelitian Lakidende (2022) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memicu BPH seperti pengaruh hormon estrogen, prolaktin, pola diet, trauma kecil, obstruksi dan inflamasi yang dapat memicu sel prostat menyintesis *growth factor* yang kemudian dapat terjadi proliferasi dari sel kelenjar prostat.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2018, terdapat sekitar 70 juta kasus insiden benign prostat hyperplasia dengan persentasi (30,1%) di negara maju dan sebanyak (15,35%) di negara berkembang. Menurut *Global Cancer Observatory* (2018), kejadian baru prostat diseluruh dunia yang dilaporkan sekitar 1.276.106 kasus. Berdasarkan Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2015 angka kejadian BPH di Indonesia belum diketahui secara pasti namun berdasarkan Riskesdas, 2017 menyebutkan bahwa BPH merupakan penyaki urutan kedua sebanyak 50% pria yang berusia 50 tahun ditemukan menderita BPH (Anihu, 2020).

Penanganan yang dapat dilakukan pada penderita *benign prostate hyperplasia* dapat berupa observasi dan tindakan bedah. Penanganan non bedah berupa pengobatan dengan pemberian antikolinergik yang bertujuan untuk mengurangi spasme kandung kemih serta pemberian cairan infus dan cairan oral untuk pengeluaran urin, sedangkan terapi bedah dilakukan prostatektomi terbuka, *Transurethral Incision Prostat* (TUIP) dan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) (Anihu, 2020).

Tindakan TURP (*Transurethral Resection of the Prostate*) merupakan penanganan paling banyak yang dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. Operasi TURP lebih banyak dilakukan karena tidak ada insisi dikulit perut, massa opname lebih cepat dan memberikan hasil yang lebih baik daripada tindakan operasi terbuka, namun demikian terdapat beberapa masalah yang muncul setelah operasi TURP seperti hiponatremia,

perdarahan, resiko infeksi, retensi urin dan adanya nyeri. Nyeri merupakan hal tersering yang dikeluhkan oleh pasien (Ardana, 2018).

Nyeri adalah kondisi dimana seseorang mengalami sensasi/ perasaan tidak menyenangkan yang merupakan salah satu respon tubuh terhadap adanya kerusakan jaringan. Perasaan nyeri ini bersifat subjektif dan individual artinya bahwa dua individu yang mengalami nyeri dengan intensitas yang sama namun dirasakan sangat berbeda antara dua individu dan hanya individu tersebut yang bisa menjelaskan nyeri yang dialaminya, setiap individu akan menghasilkan respon/ perasaan yang berbeda ketika mengalami nyeri yang sama (Fauzi, 2021).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan terapi obat-obatan. Terapi farmakologi efektif dilakukan untuk mengurangi nyeri pasca TURP tetapi ketika efek analgetik/pengurang nyeri nya hilang maka tubuh tidak mampu beradaptasi dengan rasa nyeri yang dirasakan. Selain itu penggunaan obat antinyeri dapat menyebabkan efek samping berupa gangguan pada ginjal sehingga untuk mengurangi nyeri yang dirasakan diperlukan kombinasi terapi non farmakologi (Kinanti, 2021).

Penatalaksanaan nonfarmakologi yang dapat dilakukan dalam mengurangi nyeri pasca TURP adalah dengan menggunakan teknik distraksi, musik, aromaterapi dan teknik relaksasi. Teknik relaksasi yang biasa digunakan dalam menangani nyeri adalah relaksasi benson (Arifianto *et al.*, 2019). Relaksasi benson merupakan teknik relaksasi yang menggabungkan metode relaksasi pernafasan dengan keyakinan yang dianut oleh pasien. Relaksasi benson berfokus pada kata- kata atau kalimat yang diyakini oleh pasien dan bersifat positif yang diucapkan secara berulang dengan ritme teratur sambil menarik nafas dalam yang dapat membuat tubuh rileks dan memberikan efek menenangkan bagi pasien (Kinanti, 2021). Relaksasi benson dapat membuat tubuh merasa nyaman dan rileks yang mempunyai efek menghasilkan hormon *endorphin*, hormon tersebut dapat menghambat impuls nyeri dengan memblok transmisi impuls ini didalam otak sehingga berfungsi sebagai penghilang rasa sakit.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifianto *et al.*, (2019) membuktikan bahwa relaksasi benson efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi TURP, dimana hasil rata-rata intensitas nyeri menurun setelah dilakukan relaksasi benson, sebelum dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri sedang lalu setelah dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri menjadi nyeri ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Wainsani & Khoiriyah, (2020) menyebutkan bahwa teknik relaksasi

benson dapat menurunkan skala nyeri pasien yang diandai dengan tanda-tanda vital dalam rentang normal, ekspresi pasien tampak tenang dan rileks.

Kasus BPH di RS PKU Muhammadiyah Prambanan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 69 kasus dan sebagian besar kasus harus melakukan tindakan TURP. Pasien post TURP selalu mengeluhkan nyeri pada post operasi. Untuk mengurangi nyeri yang dirasakan biasanya perawat memberikan terapi farmakologis yaitu pemberian analgetik, selain itu perawat juga mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pasien. Teknik nonfarmakologis yang sering diajarkan perawat dalam mengurangi nyeri post TURP yaitu relaksasi nafas dalam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners mengenai penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien post TURP di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Prambanan.

## **B. Rumusan masalah**

Benign prostat hyperplasia (BPH) merupakan pembesaran kelenjar prostat dimana terdapat nodul yang terus berkembang yang disebabkan oleh proliferasi dari sel stroma dan epitel kelenjar pada prostat, hal tersebut yang menyebabkan penekanan pada uretra sehingga terjadi disfungsi saluran kemih seperti keluarnya urin tidak teratur dan terasa tidak tuntas (Kencana, 2020). Penanganan pada BPH biasanya melalui tindakan bedah yang disebut dengan *Transurethral Resection of the Prostate (TURP)*. Salah satu efek samping dari tindakan pembedahan yaitu timbulnya rasa nyeri. Penatalaksanaan rasa nyeri paska tindakan pembedahan dapat dilakukan dengan teknik farmakologis dan teknik nonfarmakologis. Teknik nonfarmakologis yang dapat digunakan salah satunya yaitu terapi relaksasi benson. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam lapran Karya Tulis Akhir Ners Ini adaah “bagaimana penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui penerapan penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan

- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan
- f. Menganalisis asuhan keperawatan pasien dengan relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien post TURP di RS PKU Muhammadiyah Prambanan

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada pasien post TURP

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan pasien dapat menggunakan terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada pasien post TURP dengan menggunakan terapi relaksasi benson

###### b. Bagi perawat dan ruangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perawat mampu dalam memaksimalkan dalam memberikan asuhan keperawatan dan memberikan variasi terhadap terapi relaksasi yang dapat digunakan pada pasien post TURP

###### c. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini kasus ini dapat dijadikan sebagai pilihan tindakan aplikatif yang dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya terapi nonfarmakologi menggunakan terapi relaksasi benson

###### d. Bagi institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam pemberian asuhan keperawatan secara mandiri

e. Bagi peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien post TURP